

Revitalisasi Model Pelayanan Gereja Toraja Jemaat Batang Palli Di Tengah Kompleksitas Masyarakat

Imel Sule Sibala^{a, 1*}, Nelka Gombo^{a, 2}, Kezia Betzi Alice Sabat^{a, 3}, Jimmi Pindan Pute^{a, 4}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ imeisulesibala@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 11 Mei 2024;

Revised: 26 Mei 2024;

Accepted: 1 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Budaya;

Gereja;

Revitalisasi;

Kompleksitas.

ABSTRAK

Model pelayanan Gereja sebaiknya di revitalisasikan setiap saat dengan mengikuti perkembangan zaman. Keprihatinan yang dirasakan oleh penulis terhadap model edukasi Gereja saat ini memberi dorongan untuk kemudian merangkai dalam sebuah tulisan dengan tujuan untuk mereinternalisasikan model-model edukasi gereja yang sesuai dengan nilai-nilai, karakteristik dan moral kebudayaan pada zaman dulu yang telah dipunahkan oleh modernisme zaman. Metode yang digunakan dalam karya tulis tersebut adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Kualitatif dikembangkan dalam studi kepustakaan dengan menggunakan literatur-literatur terpercaya. Teori yang digunakan dalam tulisan adalah tentang teori kebudayaan, gereja dan tradisi sosial. Fokus kajian terhadap Gereja Toraja Jemaat Batang Palli sebagai lokus utama dalam melakukan penelitian, bahwa memang realitas yang terjadi nilai dan kearifan lokal hanya dianggap sebagai anamnesis semata. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Gereja Toraja Jemaat Batang Palli sehayoganya menjadi sentralisasi dalam konservatif nilai, norma dan kearifan yang telah dilupakan dalam budaya dengan cara perenungan, penerimaan dan merangkuh dengan penuh kasih dan cinta.

Keywords:

Culture;

Church;

Revitalization;

Complexity.

ABSTRACT

Revitalizing the Toraja Church Service Model of the Batang Palli Congregation in the Midst of Community Complexity. The church service model should be revitalized at any time by following current developments. The concern felt by the author regarding the current Church education model gave him the impetus to then compile it into a writing with the aim of internalizing church education models that are in accordance with the values, characteristics and morals of ancient culture which have been extinct by contemporary modernism. The method used in this paper is qualitative using a descriptive approach. Qualitative is developed in literature studies using reliable literature. The theories used in the writing are about cultural theory, church and social traditions. The focus of the study on the Batang Palli Toraja Congregation Church as the main locus in conducting research, is that the reality of local values and wisdom is only considered as anamnesis. The results of this research are that the Batang Palli Toraja Congregation Church should centralize conservative values, norms and wisdom that have been forgotten in culture by means of contemplation, acceptance and embracing it with love and love.

Copyright © 2024 (Imel Sule Sibala', dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sibala', I. S., Bata, N. G., Sabat, K. B. A., & Pute, J. P. (2024). Revitalisasi Model Pelayanan Gereja Toraja Jemaat Batang Palli Di Tengah Kompleksitas Masyarakat. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(8), 282–289. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i8.2158>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara yang berkembang luas dalam berbagai keragaman suku, ras, etnis, tradisi, sosial dan keagamaan. Keragaman tersebut menjadi suatu ciri khas lahirnya keunikan bagi komunitas di Negara Nusantara. (Tedi Sutardi, 2007, p. 43) Simboyan Bhine Tunggal Ika dengan karsanya berbeda-beda tetapi tetap satu menjadi pondasi mewujudkan cita-cita dan tujuan lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pluralisme dimulai dengan suatu peristiwa penting dalam sejarah yaitu perubahan teks Pancasila yang tidak menunjukkan nilai kebersamaan oleh golongan keagamaan. Tahun 1945 menjelang proklamasi kemerdekaan sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ke-Tuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, dimaklumatkannya bunyi teks tersebut, maka beberapa anggota muda kalangan Kristen melakukan protes terhadap bunyi sila pertama Pancasila tersebut, sehingga setelah perbincangan yang matang sila pertama kemudian di amandemen menjadi Ke-Tuhanan Yang Maha Esa. (Fauzan Ali Rayzid, 2020, p. 27)

Keberagaman lokal dan sosial di tiap-tiap daerah di Nusantara adalah hasil pemikiran dan estimasi unsur Pancasila mengenai keberagaman yang berbeda namun hidup dan legitimasi Pancasila menjadi daya dorong untuk mewujudkan cita-cita dan harapan bangsa. Wisman mengatakan bahwa pluralisme kehidupan masyarakat dispesifikasikan ke dalam pencarian hidup manusia yaitu agama, filsafat, estetika dan sains. (Ivan J Weismann, 2005, p. 23) Keempat model tersebut lahir dari peradaban manusia di muka bumi ini. Wisman lanjut mengatakan bahwa empat model ini harus berjalan bersama ibarat satu tarikan nafas yang dijadikan sebagai bentuk yang real dan aktual untuk dipedomani. Keempat model tersebut mewujudkan dalam kerangka kompleksitas masyarakat yang plural itu. Wisman menegaskan bahwa agama menerima keberadaan filsafat, estetika dan seni, demikian pula sebaliknya. (Ivan J Weismann, 2005, p. 27)

Keberadaan manusia sebagai kultural berpedoman terhadap realitas sosial masyarakat yang lahir atas kesepahaman bersama. Di tengah pluralisme lingkup sosial masyarakat, agama menjadi unsur utama pencarian jati diri mencapai kesempurnaan hidup yang sempurna. Agama menawarkan obat sekaligus jaminan tentang masa depan dibalik setiap kesaksian hidup yang berjalan setiap detik. Terdapat enam agama yang diakui di Negara Indonesia yaitu; Kristen Protestan, Kristen Katholik, Islam, Hindu, Buddha dan Konghucu. (Shofiah Fitriani, 2020, p. 42) Setiap aliran kepercayaan tersebut mempunyai struktur logistik yang disebut sebagai rumah bersama (*Shared House*). Kristen menyebutnya dengan istilah gereja, Islami menyebutnya dengan masjid, Hindu menyebutnya dengan Pura, Buddha menyebutnya dengan Vihara, dan Konghucu menyebutnya sebagai Klenteng atau Litang. (Acob & Wiranata, 2020, p. 83) Rumah bersama tersebut menjadi daya tarik komunitas untuk bernostalgia merayakan kehidupan bersama dalam pendirian spiritualitas yang serasi.

Aliran kepercayaan, secara khusus Kekristenan di Indonesia pemeluknya setara dengan 7,43% diakhir tahun 2022 yang tersebar luas diberbagai pelosok desa dan daerah terpencil Nusantara. (42 Zainur, 2022) Salah satunya tergolong Jemaat Batang Palli, Klasis Sa'dan Matallo yang beranggotakan sebanyak 82 kepala keluarga di akhir tahun 2023. Jemaat Batang Palli merupakan bagian dari Gereja Toraja, yang beraliran Calvinisme sekaligus juga sebagai jemaat yang berada cukup jauh dari keramaian kota. Program induk jemaat adalah pelayanan mimbar, konseling, dan perkunjungan kasih. Ketiganya berputar dalam rutinitas keseharian bersama jemaat.

Pada mulanya pelayanan terhadap jemaat berfokus terhadap kontekstualisasi, tanpa mengabaikan komunitas iman dan spiritualitas pelayanan. Pelayanan yang dimaksudkan sebelumnya juga menjurus terhadap soal prekonomian, rutinitas keseharian, dan kompleksitas sosial masyarakat dan warga jemaat. Pandangan terhadap kontekstualisasi tersebut menjadi daya tarik yang mengaungkan hati nurani warga jemaat untuk berperan dalam proses kebangunan iman dan spiritual yang tidak terlupakan. Revital model missioner terhadap Gereja Toraja, Jemaat Batang Palli menjadi harapan kebangunan iman yang lebih baik sekaligus bekal untuk missioner mewujudkan injil di tengah-tengah dunia yang plural.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi patokan dalam melakukan kajian penelitian, ialah; bagaimana model revitalisasi pelayanan Gereja Toraja, Jemaat Batang Palli di tengah-tengah kompleksitas Masyarakat yang Pluralisme?

Atas dasa berfikir di atas, maka sebenarnya telah cukup banyak penelitian yang membahas tentang model pelayanan Gereja di tengah-tengah kompleksitas masyarakat, namun tentu dengan perbedaan-perbedaan mendasar. Dari segi fokus kajian, konsep berfikir, tujuan penelitian, objek penelitian dan lain-lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh P.H Jaya dengan judul penelitian *Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat*”.(P.H.I Jaya, 2017) Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian. Jaya lebih berfokus terhadap penyuluh agama sebagai konselor kepada masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus terhadap peran gereja Toraja terhadap revitalisasi ajaran gereja yang kontekstual. Kemudian Aritonang juga melakukan penelitian dengan judul *“Berbagai Aliran dan Ajaran di Dalam Dan Sekitar Gereja”*.(Aritonag, 2016) Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan yang digunakan. Aritonang melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan ajaran gereja yang menyimpang dari kebenaran injil, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan ajaran dalam konteks penyesuaian dengan doktrin dan konsep berfikir dalam gereja.

Selanjutnya topik penelitian yang ditulis oleh Gunawan dengan judul *”Pemuridan dan Kedewasaan Rohan”*. Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus dan objek penelitian.(GUNAWAN, 2020) Gunawan melakukan penelitian dengan berfokus terhadap konsep dalam membangun sekaligus mendewasakan pemikiran rohani yang kumulatif. Objek penelitiannya mengarah kepada usia remaja dan usia muda Kristen. Sedangkan dalam penelitian ini penulis melakukan kajian penelitian dengan berfokus terhadap pengembalian ajaran gereja sebelumnya untuk di bawah kepada masa sekarang dalam bentuk revitalisasi. Objek penelitian terhadap tokoh agama di Jemaat Batang Palli sebagai unsur utama dalam membangun kesadaran iman warga jemaat di tengah-tengah kompleksitas warga dan masyarakat.

Metode

Metode penelitian yang penulis terapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan berpedoman terhadap pendekatan deskriptif sebagai acuan untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.(Abdussamad, 2021, p. 42) Metode kualitatif dikembangkan dalam studi kepustakaan dan analisis lapangan melalui model wawancara. Studi kepustakaan bersumber dari literature-literatur terpercaya seperti buku, majalah, artikel jurnal dan sumber-sumber internet yang relevan. Pendekatan deskriptif diterapkan dengan berpedoman terhadap model wawancara untuk menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi dalam lingkup masyarakat secara umum. Terkhusus model pelayanan Jemaat Batang Palli terhadap kompleksitas warga jemaat. Pengumpulan data diterapkan dalam beberapa tahap, pertama, pengumpulan data berdasar terhadap konteks jemaat Batang Palli dalam menerapkan model pelayanan pada awal mula berdirinya jemaat dan memasuki era modernisme. Kedua, untuk mengenal lebih dalam tentang bentuk revitalisasi gereja menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat, maka penulis menerapkan model kepustakaan dan analisis lapangan untuk mengumpulkan berbagai sumber sebagai jawaban sederhana terhadap missioner jemaat Batang Palli. Ketiga, melakukan reduksi data terkait model pelayanan yang sehayoganya dapat diterapkan oleh missioner jemaat Batang Palli dalam wujud bentuk penerimaan terhadap kompleksitas nyata warga dan masyarakat Batang Palli.

Hasil dan pembahasan

Secara umum masyarakat dipahami sebagai perkumpulan orang-orang dari berbagai sudut pandang berbeda yang tinggal dan hidup bersama dalam lokus untuk mencapai suatu tujuan dan misi bersama demi kebaikan dan kesejahteraan daerah. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, dari kata Syaraka yang artinya turut serta atau terlibat dalam berpartisipasi. Bahas Inggris diartikan sebagai

society dari bahasa latin *societas* yang artinya kawan. (Khabib Luthfi, 2019, p. 43) Jadi masyarakat diartikan sebagai komunitas yang hidup dalam kerukunan dan kesetiakawanan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan masyarakat sebagai kumpulan kelompok atau orang-orang yang hidup bersama, punya aturan dan nilai, tujuan dan keragaman bersama. Dengan demikian masyarakat dipahami sebagai komunitas manusia yang tinggal dalam suatu lokus untuk melaksanakan tradisi, kebiasaan, budaya dan tujuan secara bersama-sama.

Masyarakat terlahir dari berbagai sudut pandang. Maryani menyebutkan bahwa adanya kelompok masyarakat tentu didukung dengan historisasi yang melekat dalam benak kelompok masyarakat itu, boleh karena pengaruh dongeng yang dikenal sebagai warisan mite, permukiman dan perpindahan penduduk yang melahirkan keturunan ikatan darah dalam suatu lokus, dan berpadunya beberapa anggota kelompok masyarakat lain dari berbagai daerah yang terpencar. (Dr. Dedeh Maryani, 2019, p. 73) Secara khusus masyarakat Toraja diestimasi sebagai orang-orang pendatang dari Teluk Tongkin yang terletak di antara teluk Vietnam dan Cina Selatan. Pemahaman lain adalah bahwa masyarakat Toraja adalah pendatang dari teluk Tongkin Yunan, Cina Selatan. Pendatang ini adalah imigran yang berlabuh mengikuti arus sungai yakni Enrekang yang bermukim disepanjang perbukitan dan berkemah disepanjang arus sungai. Selebihnya melanjutkan perjalanan dengan mengikuti arus sungai hingga tiba di daerah daratan Toraja. Istilah untuk menyebut mereka ini adalah *proto* dan *deutro* melayu. (T. Kombog, 1992, p. 42)

Pandangan kedua tentang manusia Toraja dipercaya lahir dari cerita mitos bahwa nenek moyang Toraja merupakan manusia yang berasal dari Nirwana, yang turun dari langit dengan menggunakan tangga sebagai alat komunikasi dengan Sang Dewa (Tuhan). Tangga komunikasi tersebut dikisahkan dalam cerita dongeng masyarakat Toraja sebagai *eran dilangi*. Masyarakat awam memegang kental konsep pemikiran ini dengan paradikma radiks bahwa memang masyarakat Toraja adalah penjelmaan dari dewa yang tidak terlihat itu. Konsep pikir ini mendapat dukungan yang cukup dari teologi Biblis yang bertalian pada penciptaan mula manusia di muka bumi. (Ayub Alexsander, 2019, p. 39) Angelina mengatakan bahwa mitos hendaknya tidak dipahami sebagai cerita belaka dan konsumtif pikiran semata, namun secara etika dan moral cerita mite menjadi pelengkap dalam cabang ilmu lain, seperti teologi, etika dan kebudayaan. (Mia Angelina, 2015, p. 18)

Kata Toraja sendiri terdiri dari kata *to* dan *raja*, dipahami sebagai lokus para raja, bangsawan atau punjaga. Namun, Anggraini menyebutnya sebagai orang-orang yang berada pada dataran tinggi. Konsep Toraja atau nama tentang Toraja diberikan oleh pemerintah Kolonial Belanda sejak berkuasa di Indonesia tahun 1909 dengan satu ide pikir bahwa kedudukannya yang berada di atas dataran tinggi juga tidak lepas dari kasta sosial atau strata sosialnya. (ANGGRAINI, 2020, p. 43) Jadi, konsep kebangunan ide pikir adalah bahwa orang Toraja memang merupakan pendatang dari negara-negara cina, vietnam dan juga dari Bugis itu sendiri dengan mengikuti arus sungai, yang dikenal dengan sebutan sungai Sa'dan.

Permukiman tetap para pendatang tersebut menghidupi struktur sosial dan keberadaan identitas diri di tengah-tengah usaha untuk mempertahankan hidup. Bermula dari estimasi sosial tersebut, tentu dengan dukungan sumber ekonomi dari alam, dan ide tentang bercocok tanam yang menjadi pegangan dalam membangun lingkungan sosial yang berkembang luas hingga saat ini. Selain tentang pengenalan bercocok tanam, konsep berfikir manusia Toraja tidak dapat dilepaskan dari keyakinan tentang Sang Yang Maha Kuasa atau dengan sebutan khas Dewa-Dewi, yang punya hidup dan pemberi berkat, berada dalam hidup tetapi tidak kasat mata. Manusia Toraja menyebutnya sebagai *aluk to dolo*, yang sekarang dikenal sebagai agama. Suatu istilah yang diberikan oleh pihak Komunis Belanda. (Miltha, 2021, p. 62) Atas dasar demikian, maka kesepahaman penulis bahwa suatu kelompok dapat disebut dengan masyarakat jika memiliki cerita dongeng, memiliki historis yang jelas, keterikatan struktural sosial dan aliran kepercayaan kuno.

Paham tentang masyarakat terwujud lewat aliran kepercayaan, hidup bersama dan punya tujuan bersama. Pemahaman bersama terwujud lewat pola habit yang muncul lewat konsep berfikir yang tertuang dalam tradisi kebudayaan dan ritual. Konsep berfikir tersebut menghasilkan nilai-nilai religius yang terwujud dengan nyata dalam ritual *rambu solo* dan *rambu tuka* sebagai bagian dari kearifan lokal. Konsep berfikir masyarakat Toraja berdasar pada satu prinsip tentang harga diri (*siri*) yang membawa pada fakta realitas dengan satu prinsip bahwa status sosial dan derajat harus berdampak dalam tradisi *rambu solo*. Sutarno melengkapi dengan kalimat bahwa hidup adalah usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup. (Sutarno, 2012, p. 62) Kesempurnaan yang dimaksudkan jika ritual upacara pemakaman dari Almarhum atau almarhuma terwujud secara sempurna, atau dengan istilah *sundun ada'na*.

Manusia Toraja berusaha mewujudkan status sosial dengan beragam model. Usaha mencapai harga diri dilaksanakan melalui perjuangan mencari material yang melimpah dengan cara merantau, berlayar, bekerja dalam bertambang, dan berusaha di tengah-tengah keterasingan hidup di dunia luar. Taruhan nyawa dan pembawaan kerusakan fisik komersial seks tidak menjadi penghalang yang penting ritual di akhir hidup di dunia terselenggara dengan utuh dan membawa pada harkat diri yang sempurna. Kegagalan bagi masyarakat Toraja adalah ketika upacara pemakaman tidak terwujud dengan sempurna secara komersial.

Usaha untuk mewujudkan kesempurnaan hidup berpegang pada ajaran *aluk to'dolo* dengan konsep pikir bahwa semakin banyak korban yang diberikan kepada *mendiang* (almarhum) semakin cepat juga tiba di tempat untuk berinkarnasi menjadi Tuhan, orang Toraja menyebutnya dengan istilah *puya*. (ANGGRAINI, 2020, p. 18) Ajaran tersebut melekat secara eksplisit hingga memasuki era modernisme. Oleh sebab itu, kedatangan Belanda yang membawa berita tentang Kekristenan mengubah pola pikir masyarakat Toraja tentang Dewa yang disembah dalam ritus-ritus budaya. Yesus Kristus menjadi model baru yang diperkenalkan oleh Belanda dibawah tekanan penjajahan. (Jonathan K. Dodson, 2012, p. 43) Dalam waktu singkat masyarakat Toraja diperkenalkan dengan doktrin baru mengenai pewartaan tentang injil, bahwa keselamatan bukan diperoleh lewat korban-korban dan ritus dalam *rambu solo* tetapi semata-mata berdasar terhadap iman akan Yesus Kristus.

Perjuangan panjang para missionaris dari berbagai kelembagaan pekabaran injil membawa hasil yang cukup signifikan pada masyarakat Toraja hingga saat ini. Gereja Toraja menjadi tersebar luas keberbagai pelosok desa dengan doktrin Yesus Kristus satu-satunya sumber keselamatan. Penerimaan tentang injil terwujud lewat usaha warga jemaat menyambut,ewartakan dan menjadikan prinsip hidup setiap dogma, doktrin dan ajaran gereja dalam kompleksitas kehidupan manusia Toraja. (BPS Gereja Toraja, 2005, p. 62) Namun, tentu tanpa melupakan tradisi dan budaya ritus masyarakat Toraja, gereja Toraja menerima kompleksitas manusia Toraja tanpa ada larangan menikmati hadimya kelimpahan dalam ekologi, budaya dan tradisi.

Perkembangan dunia yang modernisme tidak sebatas berpengaruh terhadap pengetahuan sains dan teknologi, tetapi menjurus dan merusak kontekstual pelayanan yang dibangun dengan norma atas dasar kebudayaan dan tradisi lokal masyarakat Toraja. Pengaruh modernisme dan teknologi menghasut gereja untuk menekan warga jemaat berpaut sepenuhnya terhadap doktrin radikal gereja. (Yogi Sugito, 2012, p. 53) Gereja seakan-akan mencoba menguasai keseluruhan kompleksitas manusia dengan menembus batas-batas pemisah antara injil dan budaya. Penolakan Gereja terhadap budaya menjadi penghalang untuk mengenal keistimewaan seni dalam bersosial.

Masyarakat Batang Palli merupakan komunitas penduduk yang dihidupi dengan pluralisme ritual, tradisi dan konsep budaya. Lokus ibadah di Batang Palli terdiri dari dua bangunan Gereja yaitu Gereja Toraja Jemaat Batang Palli dan Gereja Kristen Setia Indonesia. Jika digali secara historisnya, maka ditemukan bahwa pada awalnya kedua gereja tersebut memiliki prinsip dan cita-cita bersama untuk memegang keunikan nilai dan seni dalam bersosial untuk mencapai masa depan daerah yang lebih baik. Usaha kerja sama tersebut diberi dukungan dengan penatalayanan bangunan kesehatan,

pendidikan, dan ekonomi. Konsep pemberitaan injil dibarengi dengan tindakan nyata yang menyentuh status sosial dan polarisasi keugaharian masyarakat di dusun Batang Palli. (Jimmi Pindan Pute, 2022, p. 82).

Era Modernisme dan perubahan konsep pikir yang radikal, rupanya mengubah pola persahabatan dan penerimaan yang telah dibangun di atas iman. Aturan gereja menjadi prinsip utama dalam membangun teologi, doktrin menjadi pembatas dan larangan bagi warga jemaat untuk berhenti berfikir dan berlogika. (Handayani, 2018, p. 217) Ketakutan terhadap injil menjadi semakin pembatas warga jemaat untuk mengenal kebenaran tentang Allah. Yesus yang dikenal sebagai pemurah, pengasih dan penyayang telah di estimasi sebagai sosok yang cukup ditakuti, kejam, seram dan menakutkan. Prinsip berfikir tersebut berdampak luas dari perilaku pemuka dan tokoh-tokoh agama, gereja dan pemuka-pemuka rohani terhadap warga jemaat. Kekacauan ini mengakibatkan lokus ibadah dalam hal ini gereja dan tempat-tempat pertemuan keagamaan menjadi nihil dan tidak menciptakan keharmonisan seperti pada umumnya. Kehausan terhadap injil menurun drastis oleh karena penerimaan gereja terhadap anggota jemaat direduksi dengan konsep pemikiran yang sebenarnya justru menolak kedatangan umat-Nya menghidupi persekutuan secara harmonis. Selain itu, larangan radikal gereja terhadap *hobby* dan *habit* warga jemaat membuat keterikatan menjadi putus. Sabdono menegaskan bahwa di tengah kompleksitas manusia, kerinduan terhadap rasa bahagia adalah unsur utama pencarian jati diri dalam dunia ini. (Erastus Sabdono, 2020, p. 183) Oleh sebab itu larangan terhadap *hobby* sebagai *habit* menjadi bentuk ancaman kekosongan gereja pada masa mendatang.

Model pewartaan gereja terhadap masyarakat Batang Palli sebaiknya perlu mendapat perhatian secara serius. Kedatangan warga jemaat dalam lokus ibadah mengharapkan suatu perlakuan yang layak baginya yang terwujud lewat penerimaan dalam eksperesi yang sehat dan kelemahlembutan, bukan dengan teguran halus untuk menghancurkan hati nurani warga jemaat. Kerinduan warga jemaat terhadap injil adalah bentuk pemikiran mereka tentang keselamatan yang kekal yang telah disediakan oleh Sang Hidup sejak semula. Nggili mengatakan bahwa jika agama tidak memberi jaminan kesejahteraan maka pemeluk agama dengan sendirinya akan mencari lokus hidup yang membuatnya damai, sejahtera dan sukacita. (Ricky Arnold Nggili, 2022, p. 71) Agama lahir sebagai unsur utama dalam membangun teologi penerimaan terhadap keberadaan manusia di tengah-tengah pluralisme. Penerimaan yang dimaksud bercorak terhadap tradisi, budaya, sosial, lingkungan dan berbagai pengalaman kompleksitas yang tertuju kepada Allah dengan model pewartaan yang menerima keberadaan dan menjadikan edukasi terhadap penerimaan Yesus Kristus di tengah-tengah pluralisme lokal.

Menggapai harapan yang dimaksudkan di atas, maka tawaran penulis adalah menerapkan study revitalisasi tentang konsep yang dijalankan oleh Gereja Toraja Jemaat Batang Palli dalam mencapai model penerimaan yang kontekstual berdasarkan terang injil dan tradisi yang kompleksitas dalam masyarakat luas. Konsep berfikir gereja sebaiknya mengarah terhadap konteks sosial dan tradisi lokal masyarakat pada umumnya. Ajaran gereja, doktrin dan pemahaman berpedoman terhadap budaya, tradisi dan ritual masyarakat Batang Palli yang diterangi oleh kebenaran injil. (Wilfred J. Samuel, 2007, p. 42) Pada dasarnya masyarakat telah memahami tentang prinsip hidup yang baik dan bermoral terhadap adat istiadat dan juga terhadap ajaran yang Alkitabiah sehingga pola ajaran gereja justru bersoal terhadap etika dan pengulasan lebih mendalam tentang kerangka fikir yang terbentuk dalam logos dan edukasi dari budaya dan kultur sosial.

Konstitusi tentang Gereja Toraja sebagai pegangan dalam menerapkan administrasi sesungguhnya bukanlah sesuatu yang nihil sehingga harus dilupakan, namun tata gereja sehayoganya di aplikasikan sekaligus diimplementasikan dengan berpedoman terhadap kontekstualisasi keberadaan masyarakat di jemaat Batang Palli. Studi tentang gereja menjadi suatu cerminan tentang kecintaan akan apa yang dikenal sebagai Allah yang setia, murah hati, peduli dan penerima aliran. Jemaat Batang Palli menjadi fokus dan induk yang sehayoganya memberi pengaruh besar kepada lingkungan sosial

kemasyarakatan, sosial dan keagamaan melalui kerendahan hati, penerimaan dan kecintaan tanpa didorong dengan kekerasan, paksaan dan tekanan.

Aturan Gereja yang lazim dikenal dengan tata gereja memang suatu ordo yang penting, namun keutamaan nilai-nilai budaya sebagai bentuk kearifan lokal sosial perlu direvitalkan kembali untuk dipedomani dalam mencerminkan wujud Sang Hidup yang hidup dalam konteks sosial kemasyarakatan dan sosial kebudayaan. Kebenaran tentang injil hanya akan berwujud dan hidup jika diresapi dengan mitos, ritus dan etika. Kosuke Koyama dalam teologinya mengatakan bahwa untuk membuat Sang Hidup itu terasa manis dan sedap dinikmati oleh umat maka perlu ditambahi dengan bumbu penyedap rasa, yaitu lada dan garam. Demikianlah juga yang sehayoganya dikonservatiskan oleh pemuka gereja Toraja, di jemaat Batang Palli dalam menghadirkan Allah di tengah-tengah perkembangan budaya dan tradisi.

Simpulan

Revitalisasi merupakan pengembalian model ajaran seperti pada mulanya sebelum dipengaruhi oleh modernisme dan kerangka fikir yang dipengaruhi dogmatisme dan struktur sosial oleh para filsuf dan tokoh-tokoh agama. Salah satu model yang sering kali menjadi fokus kajian revital adalah doktrin tentang gereja. Model ajaran gereja menjadi cerminan bagi umat beragama untuk mengenal tentang yang supranatural sebagai konsep pikir yang memberi keselamatan dan kebahagiaan hidup. Jemaat Batang Palli dibangun atas dasar unsur kebudayaan, konsep pikir dan kesediaan untuk menerima satu dengan yang lain. Jemaat Batang Palli menerapkan kembali model-model berteologi seperti sediakala dalam bentuk penerimaan yang didukung dalam kerendahan hati, ketulusan, kelembutan dan konsep pikir yang berlandaskan terhadap kultur sosial dan tradisi budaya. Konstitusi, doktrin dan norma-norma keagamaan serta model pewartaan injil sehayoganya diwujudkan lewat karya pemberitaan injil melalui konsep pikir tentang kondisi dan situasi yang terjadi dalam karya penyelamatan Allah di tengah-tengah kebudayaan dan tradisi sosial.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Acob, & Wiranata, V. A. (2020). Peranan Agama Kristen dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Teologi Dan Misi*, 6(3).
- Anggraini, A. S. (2020). Makna Upacara Pemakaman Rambu Solo Di Tanah Toraja. *Visual Heritage*, 3(2).
- Aritonag, J. S. (2016). *Berbagai Aliran dan Ajaran di dalam dan Sekitar Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Ayub Alexsander. (2019). Raputallang Sebagai Konsep Konseling Kontekstual dalam Masyarakat Toraja. *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2).
- BPS Gereja Toraja. (2005). *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton dan Alida Van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*. BPS Gereja Toraja.
- Dr. Dedeh Maryani, R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Erastus Sabdono. (2020). *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*. Rehobot Literatur.
- Fauzan Ali Rayzid. (2020). *Konsentasi Agama dan Negara: Politik Hukum Penodaan Agama di Asia Tenggara*. LP2M UIN Bandung.
- Gunawan, A. (2020). Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>
- Handayani, D. (2018). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *EPIGRAPHE "Teologi Dan Pelayanan Kristiani,"* 1.
- Ivan J Weismann. (2005). Filsafat Ketuhanan Menurut Plato. *Jaffray: Teologi Dan Study Patorial*, 1(3).
- Jimmi Pindan Pute. (2022). *Sejarah Gereja Jemaat Batang Palli*.
- Jonathan K. Dodson. (2012). *Pemuridan Yang Berpusatkan Injil*. Literatur Perkantas.
- Khabib Luthfi. (2019). *masyarakat Indonesia dan tanggung jawab moralitas*. Guepedia.
- Mia Angelina. (2015). Mitos Dan Budaya. *Jurnal Humonaria*, 2, 191.
- Miltha. (2021). *Sejarah Asal Mula Rumah Adat Tongkonan*.

- P.H.I Jaya. (2017). Revitalisasi peran penyuluh agama dalam fungsinya sebagai konselor dan pendamping masyarakat. *Konseing Religi*, 6(3).
- Ricky Arnold Nggili. (2022). *Filsafat :Memahami Realitas Manusia*. Institute Transformasi Indonesia.
- Shofiah Fitriani. (2020). Keberagamaan dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Studi Keislaman*, 2(20).
- Sutarno. (2012). *Menyongsong Kehidupan Setelah Kematian*. Pustaka Sinar Harapan.
- T. Kombog. (1992). *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*. Pusbang-BPS Gereja Toraja.
- Tedi Sutardi. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Setia Purna Inves.
- Wilfred J. Samuel. (2007). *Doktrin Kristen Kharismatik*. BPK Gunung Mulia.
- Yogi Sugito. (2012). *Meretas Jalan menembus batas*. UB Press.
- Zainur. (2022). Narasi Perdamaian dalam Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama di Indonesia. *Teologi Amreta*, 3(4).